

ABSTRAK

Martinus Ekonugroho: Paku Alam VIII Dalam Menghadapi Gejolak Revolusi Kemerdekaan (1945-1950).

Skripsi ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan pokok yaitu: pertama untuk mengetahui keadaan Yogyakarta yang terbagi dalam Kasultanan dan Pakualaman pada masa revolusi kemerdekaan. Kedua, untuk mengetahui jiwa nasionalisme Paku Alam VIII. Ketiga, untuk mengetahui peranan Paku Alam VIII pada masa revolusi kemerdekaan. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menggali dokumen-dokumen di Puro Pakualaman dan menggali informasi dari orang dekat Paku Alam VIII serta menggunakan model penulisan deskriptif analitis.

Pakualaman adalah sebuah daerah swapraja yang mempunyai wilayah di sebagian kota (sekitar istana) dan Adi Karto (Kulon Progo), yang merupakan daerah bentukan kolonialisme Inggris. Pakualaman berdiri tahun 1813 berdasar kontrak politik antara Inggris dengan Pangeran Notokusumo yang kemudian bergelar Paku Alam I. Pada awal berdiri sampai pada masa perkembangannya, Pakualaman menjadi pusat sastra dan budaya Jawa. Disamping itu bidang pendidikan juga berkembang pesat dan mampu melahirkan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat.

Paku Alam VIII adalah figur pemimpin Pakualaman di era perang kemerdekaan Indonesia. Paku Alam VIII seorang tokoh yang mampu membawa identitas dirinya sebagai pemimpin praja dan bangsawan kraton sekaligus sebagai seorang warga negara Indonesia yang baik. Bentuk-bentuk perjuangannya diaktualisasikan dalam suatu sikap kesehariannya yang menjunjung tinggi pada kesetiaan, kepatuhan dan penghormatannya pada pemimpin. Secara kultural, Paku Alam VIII adalah sub-sistemnya Sultan Hamengku Buwono IX yang telah dianggapnya sebagai pemimpin rakyat Mataram dan Pakualaman ada didalamnya. Jadi, Pakualaman adalah bagian dari kekuasaan yang dimiliki Kasultanan. Hal ini mengandung artian bahwa Paku Alam VIII berada dalam pengaruh kekuasaan Sultan Hamengku Buwono IX.

Pemahaman yang mendalam tentang konsep budaya Jawa telah melahirkan bentuk perjuangan yang berbeda dengan perjuangan-perjuangan para pemimpin lainnya. Konsep budaya Jawa telah melahirkan suatu sikap dan sifat dari Paku Alam VIII dalam menjunjung nilai-nilai kemerdekaan. Dari sikap dan sifat tersebut telah memunculkan nasionalisme dalam dirinya, walaupun secara lokal nasionalismenya berada dalam sistem yang diterapkan oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Secara nasional, Paku Alam VIII telah memiliki semangat kebangsaan yang tinggi sebagai wujud dari perasaan cinta tanah air dan bangsa.

ABSTRACT

Ekonugroho, Martinus: The Role of Paku Alam VIII in Facing The Indonesian Revolution of Independence (1945-1950)

This thesis is aimed at answering three main problems: first is to understand of Yogyakarta which was divided into Kasultanan and Pakualaman during the independence revolution era. Second, to understanding the spirit of nationalism owned by Paku Alam VIII. Third is to understand the role of Paku Alam VIII during the independence revolution era. The Method used in comprehending this thesis is library research in which the writer tries to collect data from both documents in Puro Pakualaman and certain persons familiar with Paku Alam VIII. To accomplish this writing analytical descriptive technique is applied.

Pakualaman is an autonomous territory which includes the area around the palace and Adikarto (Kulon Progo). This territory was established by the British colonialist. It was established in 1813 and was based on the political contract between the British and Prince Notokusumo who was then entitled by Paku Alam I. Since the establishment until its development Pakualaman became the center of Javanese literature and culture. In the field of education, Pakualaman also made some great achievements particularly in producing influential figures in Yogyakarta.

Paku Alam VIII was the ruler of Pakualaman during the revolution era of Indonesian Independence. Paku Alam VIII was successful in assuming himself both as a keraton nobleman, a king and as a good civilian. The forms of his struggle were actualized in his daily attitude such as loyalty, obedience and respect toward the Indonesian government. Culturally, Paku Alam VIII a subordinate of Sultan Hamengku Buwono IX who was assumed as the leader of Mataram people. Pakualaman is only a part of Mataram territory. It means that Paku Alam VIII was under the control of Sultan Hamengku Buwono IX.

His familiarity with the concept of Javanese culture distinguished him from others of his struggles from others of Javanese leaders. This can be traced from his attitudes and characteristics when he faced his superiors. As a result, nationalism was very apparent in his struggle. Although he was under control of Sultan Hamengku Buwono IX, he was still able to fight as the manifestation of his love to his nation.